

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Definisi Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia itu lahir hingga manusia mendapati kematian maka proses belajar itu akan terhenti. Manusia belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Pengertian belajar menurut Slameto dalam Djamarah (2011, hlm.13) mengatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Anthony Robbins (Trianto Ibnu, 2015, hlm. 17) menyatakan, “Pengertian belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Dari Pengertian ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (a) Penciptaan hubungan; (b) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan (c) Sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Bruner (Trianto Ibnu, 2015, hlm. 17), bahwa belajar adalah sebagai berikut:

“Suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan Konstruktivisme, ‘belajar’ bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru”.

Berdasarkan pendapat para ahli dan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Jadi, belajar disini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Belajar juga bukan hanya sekedar pengetahuan yang didapat melainkan belajar membuat otak untuk memproses atau mempraktikkan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

2) Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2013, hlm. 27) adapun prinsip-prinsip belajar yang diperlukan untuk belajar sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
 1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
2. *Repetisi*, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar yang harus dimiliki guru sebelum melakukan kegiatan mengajar terdapat beberapa prinsip yaitu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar disini setiap siswa diusahakan berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran, sesuai hakikat belajar yaitu belajar menurut tahap perkembangannya, sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari dan syarat keberhasilan belajar perlu adanya ulangan berkali-kali agar diingat oleh siswa.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada sebuah proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollar dan Miller menyatakan dalam Makmun (2007, hlm.164), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- a) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- b) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- c) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- d) Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, usaha, evaluasi dan pementapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu memusatkan perhatian anak pada fokus pembelajaran, usaha yang dimiliki siswa dalam belajar, serta adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Semua faktor tersebut agar tidak menjadi pendorong belajar siswa, sangat penting adanya keterlibatan orang tua, guru maupun lingkungan yang baik.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang. Menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm.164) mengatakan “Pembelajaran adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap suatu komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”.

Menurut Al-Tabany (2014, hlm.19) mengatakan “Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya atau mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto (2011 hlm.5) mengatakan “Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru atau pendidik dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran untuk membantu peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber belajar, agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

2). Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang di kemukakan oleh Arifin (2012, hlm.79), yaitu:

1. Prinsip motivasi dan perhatian

Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai

minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.

2. Prinsip keaktifan

Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.

3. Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung

Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.

4. Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.

5. Prinsip tantangan

Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.

6. Prinsip penguat dan balikan

Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.

7. Prinsip perbedaan individual

Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip motivasi dan perhatian maksudnya perhatian sangatlah berperan penting bagi awal dalam memicu kegiatan belajar, prinsip keaktifan yaitu harus berperan aktif dalam pembelajaran, Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip penguat dan balikan yaitu, dan prinsip perbedaan individual yaitu setiap individu berbeda-beda maka dari itu harus menerapkan pembelajaran yang sesuai, ketujuh poin tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

3). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa factor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm.165) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa, meliputi lingkungan atau lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- c) Kurikulum.
- d) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- f) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- i) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

4). Komponen Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan – kemampuan yang kita harapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pelajaran pelajaran yang telah diberikan. Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh guru setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran adalah “inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa (Nana Sudjana, 2006: 25). Maka dapat dijelaskan materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

d. Metode

Menurut Oemar Hamalik (2008: 81), “metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Jadi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran guru memerlukan suatu metode yang tepat sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik

e. Media / Alat

Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena dengan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan – pesan pengajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

f. Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi/hasil belajar. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, untuk mengetahui perkembangan siswa serta untuk mengukur kesuksesan guru dalam pembelajaran. Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Trianto Ibnu (2015, hlm. 255) mengemukakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disingkat RPP termasuk rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran, sehingga tercapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi (SI) setiap mapel, seperti yang sudah dijabarkan dalam silabus, RPP juga dimaknai sebagai RPP, rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4)

tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar”.

Menurut E. Mulyasa (2007, hlm. 216), pengertian “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus”.

Dari penjelasan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuannya atau lebih.

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP

Kosasih (2014, hlm. 144). Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut:

1. Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD-nya. Setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
2. Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik siswanya. Oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk per kelas dengan asumsi bahwa para siswa di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
3. Mendorong partisipasi aktif siswa . Oleh karena itu, di dalam langkah-langkah pembelajarannya, siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, serta keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan.

4. Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas. Hal itu tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Adapun peran guru adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong ke arah itu, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan KD. Guru mendorong siswa untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet, dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka.
5. Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya. Diharapkan setiap proses pembelajaran, para siswa dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Sebagai wujud penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan KD yang sedang dipelajarinya.
6. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain, dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan metode belajar yang bervariasi.
7. Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antarmata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memperhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya.

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi peserta didik
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintasan belajar, dan keberagaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan RPP di atas, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP, yaitu: disusun berdasarkan kurikulum atau silabus; menyesuaikan dalam pengembangan kondisi sekolah; mendorong partisipasi aktif siswa; mengembangkan kegemaran siswa; memberikan banyak peluang kepada siswa; menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; dan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran.

c. Karakteristik RPP

Menurut Permendikbud no. 22 Tahun 2016 karakteristik RPP adalah sebagai berikut:

“Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses”.

Sedangkan menurut Afiful Ikhwan (2013) karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid), artinya materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya.
- 2) Relevansi, artinya relevan atau sinkron antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai.
- 3) Konsistensi, artinya ada keajegan antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar dan standar kompetensi. § Adequasi (kecukupan),

- artinya cakupan materi pembelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk tercapainya kemampuan yang telah ditentukan.
- 4) Tingkat kepentingan, artinya dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan berikut : sejauh mana materi tersebut penting dipelajari? Penting untuk siapa? Di mana dan mengapa penting ? dengan demikian, materi yang dipilih untuk diajarkan tentunya memang yang benar-benar diperlukan oleh siswa.
 - 5) Kebermanfaatan, artinya materi yang diajarkan benar-benar bermanfaat, baik secara akademis, maupun nonakademis.
 - 6) Layak dipelajari, artinya materi tersebut memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
 - 7) Menarik minat, artinya materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut.

Berdasarkan karakteristik rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, dalam RPP harus sesuai dengan sasaran pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang di elaborasi untuk setiap satuan pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

d. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Afiful Ikhwan (2013) .

- 1) Identitas mata pelajaran tuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu (jam pertemuan).
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan Standar Isi.
- 3) Indikator Pengembangan indikator dilakukan dengan beberapa pertimbangan berikut:
 - a) Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua).
 - b) Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi.
 - c) Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja KD atau SK.
 - d) Prinsip pengembangan indikator adalah urgensi, Kontinuitas, Relevansi dan Kontekstual.
 - e) Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsisten.

- 4) Materi pembelajaran Cantumkan materi pembelajaran dan lengkapi dengan uraiannya yang telah dikembangkan dalam silabus. Dalam menetapkan dan mengembangkan materi perlu diperhatikan hasil dari pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas.
- 5) Tujuan pembelajaran Dalam tujuan pembelajaran dijelaskan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran diambil dari indikator.
- 6) Strategi atau Skenario Pembelajaran Strategi atau scenario pembelajaran adalah strategi atau scenario apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, efektif, bermakna dan menyenangkan. Strategi atau scenario pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.
- 7) Sarana dan Sumber Pembelajaran Dalam proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sementara itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak, seperti buku, brosur, majalah, poster, lembar informasi lepas, peta, foto, dan lingkungan sekitar, baik alam, system ataupun budaya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih sarana adalah :
 - a) Menarik perhatian dan minat siswa
 - b) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret dan sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme
 - c) Merangsang tumbuhnya pengertian dan usaha pengembangan nilai-nilai
 - d) Berguna dan multifungsi
 - e) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar. Sementara itu, dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan media pelajaran yang seharusnya digunakan adalah :
 - (1)Tingkat kematangan berpikir dan usia siswa;
 - (2) Kesesuaian dengan materi pelajaran;
 - (3) Keterampilan guru dalam memanfaatkan media;
 - (4) Mutu teknis dan media yang bersangkutan;
 - (5) Tingkat kesulitan dan konsep pelajaran;

- (6) Alokasi waktu yang tersedia;
 - (7) Pendekatan atau strategi yang digunakan;
 - (8) Penilaian yang akan diterapkan.
- 8) Penilaian dan Tindak Lanjut Tuliskan system penilaian dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa berdasarkan system penilaian yang telah dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Adapun langkah-langkah penyusunan RPP menurut Permendikbud no. 22 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan

kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaranyang telah berlangsung;
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus diperhatikan terlebih dahulu kegiatan apa saja yang harus didahulukan supaya dapat tersusun dengan rapih dan terinci sistematikanya. Selain itu juga harus ditentukan model pembelajaran yang akan kita pakai pada saat pembelajaran, supaya dalam proses belajar mengajar tidak kebingungan dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, dan dapat tercapainya tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Abidin (2016, hlm.117) mengatakan “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut.

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2012, hlm.133) mengatakan “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Sedangkan menurut Soekamto, dkk dalam Trianto (2007, hlm.5) mengatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran secara konseptual yang dirancang secara sistematis demi pencapaian tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran.

2). Jenis-jenis Model Pembelajaran

Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 bahwa pada kurikulum 2013 menggunakan empat model pembelajaran utama yang diharapkan dapat membentuk perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Keempat model tersebut adalah: model *Inquiry*, model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan model *Discovery Learning*..

a. Model *Inquiry*

Menurut Abidin (2016, hlm.149) mengatakan “Model pembelajaran Inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu”.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Delisle dalam Abidin (2016, hlm.159) mengatakan “Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”.

c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm.140) mengatakan:

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning/ Pjbl*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Model ini dirancang sebagai wahana pembelajaran dalam memahami permasalahan yang kompleks dan melatih serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan investigasi dan melakukan kajian untuk menemukan pemecahan masalah.

d. Model *Discovery Learning*

Menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm.140) mengatakan “Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan pada peserta didik merupakan hasil rekayasa guru”.

Dari beberapa macam model pembelajaran di atas, maka peneliti memilih model *Inkuiri* dalam penelitian ini karena dirasa tepat dan cocok untuk mengatasi permasalahan yang diambil oleh peneliti

b. Inkuiri

1) Definisi *Inkuiri*

Kata inkuiri sering juga dinamakan heuriskin yang berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti saya menemukan. Metode inkuiri berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya dalam Umami (2012, hlm. 160) bahwa “Metode

inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan”.

Model pembelajaran ini sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. guru juga menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. siswa tidak merumuskan problema, sementara petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru.

Sanjaya dalam Suyadi (2013, hlm. 116) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah “Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis analitis dan dialektis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan”.

Berdasarkan Pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar siswa yang menjadi subyek belajar dan melibatkan siswa aktif di dalam pembelajaran untuk dapat mencari dan menyelidiki secara sistematis kritis, logis, analitis, tentang suatu masalah, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

2). Karakteristik Model Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (2009, hlm. 196) model pembelajaran inkuiri mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang di dalam proses belajar mengajarnya siswa memecahkan masalah dan konsep utamanya berhubungan dengan pengetahuan siswa untuk membentuk pengetahuan yang baru. Strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, dan
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Adapun karakteristik model inkuiri menurut Wina Sanjaya (2009, hlm. 197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari

dan menemukan, dengan demikian pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat membangun pengetahuan belajar siswa dari hal yang telah mereka dapatkan sebelumnya sehingga siswa memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

3). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki keunggulan menurut Trianto (2015, hlm. 82) di antaranya:

1. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
2. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Menurut Sanjaya (2012, hlm. 208) kelemahan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1. Jika model inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditemukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inquiry akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran inkuiri merupakan model yang paling tepat untuk peserta didik, karena dalam model pembelajaran inkuiri ini peserta didik dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan soal sendiri. Sehingga dapat terlatih dan bisa membuat ide sendiri. Sedangkan kesimpulan dari kelemahan model inkuiri yaitu sulit mengontrol peserta didik dalam mencapai keberhasilannya dan sering kewalahan dalam membagi waktu karena model pembelajaran inkuiri ini membutuhkan waktu yang panjang. Apabila guru kurang memahami terhadap model inkuiri ini, maka guru tersebut akan sulit untuk mengimplementasikannya.

4). Langkah-Langkah Pembelajaran Model Inkuiri

Gulo dalam Trianto Ibnu (2015, hlm. 83) menyatakan, bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

1. Merumuskan Masalah
Kegiatan inkuiri dilakukan ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan itu dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis. Pada

kegiatan ini, kemampuan yang dituntut yaitu; (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah; dan (c) merumuskan masalah.

2. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, di pilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini yaitu: (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.

3. Mengumpulkan data

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matriks, atau grafik. Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut yaitu: (a) merakit peristiwa, terdiri dari mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari mentranslasikan data, menginterpretasikan data, dan mengklasifikasikan data; (c) analisis data, terdiri dari, melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan tren, sekuensi, dan keteraturan.

4. Analisis data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis yaitu pemikiran 'benar' atau 'salah'. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Apabila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.

5. Membuat kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2012, hlm. 201) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa di dorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

2. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

3. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, pengumpulan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data merupakan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

4. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang akan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

5. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data, merumuskan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam proses pembelajaran. Sering terjadi karena banyaknya data yang diperoleh , menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri yang harus dilakukan yaitu mengajukan pertanyaan atau permasalahan disini siswa diberikan suatu persoalan/masalah yang menantang yang harus dipecahkan oleh siswa, merumuskan hipotesis yaitu siswa mencari jawaban sementara dari persoalan tersebut, mengumpulkan data yaitu siswa mencari informasi berdasarkan persoalan yang harus dipecahkan, menguji hipotesis yaitu menentukan jawaban yang akan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh dan merumuskan kesimpulan yaitu mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data.

4. Hasil Belajar Siswa

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dari diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak paham menjadi paham. Berikut beberapa para ahli berpendapat tentang hasil belajar.

Menurut Sudjana (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa hasil belajar itu terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif
Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkah rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif
Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris
Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: a) Gerakan refleks, b) Keterampilan gerakan dasar, c) kemampuan perseptual, d) keharmonisan atau ketepatan, e) gerakan keterampilan kompleks, f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Rusmono (2014, hlm. 8) berpendapat bahwa hasil belajar adalah:

“Merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Permendikbud No. 23 2016 pasal 1 menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai berikut:

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil

belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Sedangkan menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm 17) penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan adalah, “Proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu menjadi tahu.

b. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud No. 23 2016 penilaian hasil belajar disekolah dasar mempunyai tiga aspek yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor).

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 9) menjelaskan bahwa:

Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter serta didik sesuai dengan proses pembelajaran. Sikap yang harus dikembangkan dalam penilaian afektif yaitu:

a. Sikap Spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-I), antara lain: 1) ketaatan beribadah; 2) berperilaku syukur; 3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan 4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual itu dapat ditambah sesuai karakteristik pendidikan.

b. Sikap Sosial

Penilaian sikap social (KI-2) meliputi: 1) peduli; 2) percaya diri; 3) rasa ingin tahu.

Penilaian sikap dimaksudkan perilaku peserta didik pada proses pembelajaran baik di luar maupun di dalam pembelajaran, sebagai penilaian yang meliputi sikap spiritual dan social.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan untuk mengukur penguasaan, pengetahuan (kognitif) yang dilakukan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 11) menjelaskan bahwa: “Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan”.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki yang dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang di nilai.

Berdasarkan hal tersebut penilaian hasil belajar yaitu untuk mencapai tujuan secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil pembelajaran dengan mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Sedangkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Kemudian penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk; a) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik; b) memperbaiki proses pembelajaran; dan c) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan/atau kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau kemajuan hasil belajar dan mencari tahu kebutuhan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar”.

Pada setiap hasil penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar.

Ditunjang menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm. 8) prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, terpadu, terbuka, penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, sistematis, didasarkan pada ukuran pencapaian dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

1. Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam diri individu yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

- a. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- b. Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2. Faktor eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

- a. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b. Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar

yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, prasarana, guru dan manajemen sekolah.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan dalam diri individual yang belajar, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar individu itu sendiri.

d. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tentunya dilakukan berbagai usaha. Baik itu dengan cara belajar sungguh-sungguh ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah. Menurut beberapa para ahli diantaranya.

Menurut Sadirman (2010, hlm. 25) menyatakan ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Tujuan
Tujuan merupakan arah suatu usaha, sedangkan arah merupakan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan hasil belajar dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.
- 2) Metode dan Alat
Dalam proses belajar mengajar metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode lainnya adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- 3) Bahan atau Materi
Dalam pemahaman materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudian menetapkan materi, setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan di pakai dalam menyampaikan materi tersebut.
- 4) Evaluasi
Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terjadi semaksimal mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar yaitu, menunjukkan hubungan antara tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menunjukkan hubungan antara pengalaman dan hasil belajar siswa, dan menunjukkan tujuan pembelajaran dengan hasil belajar. Upaya peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan, khususnya berkaitan dengan kondisi yang baik peserta didik dalam proses belajar mengajar, supaya mereka termotivasi dan tidak memiliki kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm 23), “Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan menurut Boyatzis dan McKee (2005), “Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain”.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain seperti berempati atau keberpihakan terhadap seseorang sehingga mendekatkan satu sama lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Pendidikan nilai yang baik adalah berpusat pada siswa, sehingga penanaman nilai harus dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.

Karakteristik siswa Sekolah Dasar senang memanipulasi, ingin serba konkrit, dan terpadu.

Menurut Zaim Elmubaroq (2009, hlm. 57-58), berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- b. Berdasarkan pada perbedaan individu
- c. Mengkaitkan teori dengan praktik
- d. Mengembangkan kerja sama dalam belajar
- e. Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f. Melakukan pembelajaran sambil bermain
- g. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli mempunyai prinsip yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan kerjasama dalam belajar, dan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko belajar dari kesalahan yang dilakukannya. Selain itu juga sikap peduli mempunyai ciri-ciri yaitu: siswa selalu membantu atau menolong orang yang sedang membutuhkan.

c. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Menurut Sarwono (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 45) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli/sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu:

1. Faktor sugesti.
Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.
2. Faktor identifikasi
Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.
3. Faktor imitasi
Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: "sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan

orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap anak yang datang dari luar dirinya atau eksogen yaitu: a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan c) faktor lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut:

1. Faktor lingkungan keluarga.
Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak, dari keluarga pula lah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.
2. Faktor lingkungan sekolah
Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.
3. Lingkungan masyarakat
Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik berarti akan sangat membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitupula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli peserta didik dapat dilihat dari lingkungan sekolah atau lingkungan tempat bermainnya, karena dilingkungan sekolah nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintergrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa, sedangkan di luar lingkungan sekolah faktor pendorongnya yaitu teman sebayanya. Jadi, dalam pergaulan peserta didik harus bisa memilih dengan siapa harus bergaul, supaya tidak terbawa hal yang tidak diinginkan.

d. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya. Menurut Sugiyarbini (2012, hlm. 54) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut:

1. Egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi memanfaatkan maupun kebahagiaannya.
2. Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kesadaran yang tinggi sangat diharapkan untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan kembali di lingkungan kita baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Adapun faktor penghambat menurut Buchari Alma, dkk (2010, hlm. 206) menggambarkan sebagai berikut:

- a. Sikap acuh tak acuh di sekolah maupun di masyarakat
- b. Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu
- c. Tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah maupun di masyarakat

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli yaitu sikap acuh tak acuh terhadap teman sekolah atau teman sebayanya, ketika teman tersebut sedang memerlukan bantuan. Sehingga sikap ketidakpedulian peserta didik harus dihilangkan, karena tidak baik untuk diri peserta didik sendiri. Faktor penghambat kepedulian yaitu mempunyai sikap egois, sehingga anak tersebut tidak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain, tidak mempedulikan teman yang sedang mengalami masalah atau bencana, tidak tertarik terhadap suatu kegiatan yang dilaksanakan disekolah maupun masyarakat.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Dalam meningkatkan sikap peduli merupakan usaha yang dilakukan terhadap sikap peduli supaya lebih ditingkatkan dan dikembangkan sehingga sikap peduli sosial dapat meningkat.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterpkan di rumah, misalnya dengan membantu orangtua, kakak, ataupun menolong seseorang.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.
Denga orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran siswa harus menunjukkan sikap rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran, harus mempunyai respon terhadap pembelajaran yang mereka lakukan, serta harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah yang baik. Selain itu juga untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli sosial, memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung, serta dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

6. Sikap Santun

a. Definisi Sikap Santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan,sabar, tenang. Pendapat lain dari Asti Purwanti, 2014 mengemukakan bahwa:

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Berdasarkan sikap santun dapat disimpulkan bahwa sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap santun yang baik dan benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja dan tidak memiliki sikap sombong.

b. Faktor Penghambat Sikap Santun

Perilaku sopan santun siswa dalam pergaulan sehari –hari dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor orang tua, faktor lingkungan serta faktor sekolah. Berikut ini adalah faktor –faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun siswa yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Orang Tua

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis, maka perilaku anak tersebut cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

3) Faktor sekolah

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain

Berdasarkan penghambat sikap santun di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan

salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Lickona, (dalam Syafrina Maula, 2014) diantaranya:

- 1) Menciptakan Komunitas yang Bermoral. Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk.
- 2) Disiplin Moral. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru.
- 3) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Pertemanan Kelas. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain.
- 4) Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum. Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar.
- 5) Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternatif dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif.
- 6) Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral. Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya, mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda

dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan sikap satun siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menciptakan komunitas yang bermoral, disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, dan meningkatkan tingkat diskusi moral, semua itu adalah salah satu upaya untuk meningkatkan sikap santun pada diri siswa.

7. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

Pembelajaran Tematik ini adalah Tema 1 Indahnya Kebersamaan Pada Subtema keberagaman budaya bangsaku memiliki kedalaman materi dan keluasan materi. Kedalaman materi menyangkut rincian yang terkandung di dalamnya yang harus di pelajari oleh siswa. Di dalam nya menyangkut kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan ruang lingkup pembelajaran. Dan juga pemetaan indikator yang harus dicapai. Sedangkan keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang akan dibahas di dalam suatu pembelajaran, kedalaman materi pembelajaran akan digambarkan melalui suatu peta konsep sebagai berikut:

a. Kompetensis Inti kelas IV

Tabel 2.1

1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.

3.	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak beriman dan berakhlak mulia.

(Buku Guru Kelas 4 Tema 1 “*Indahnya Kebersamaan*”.

Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.

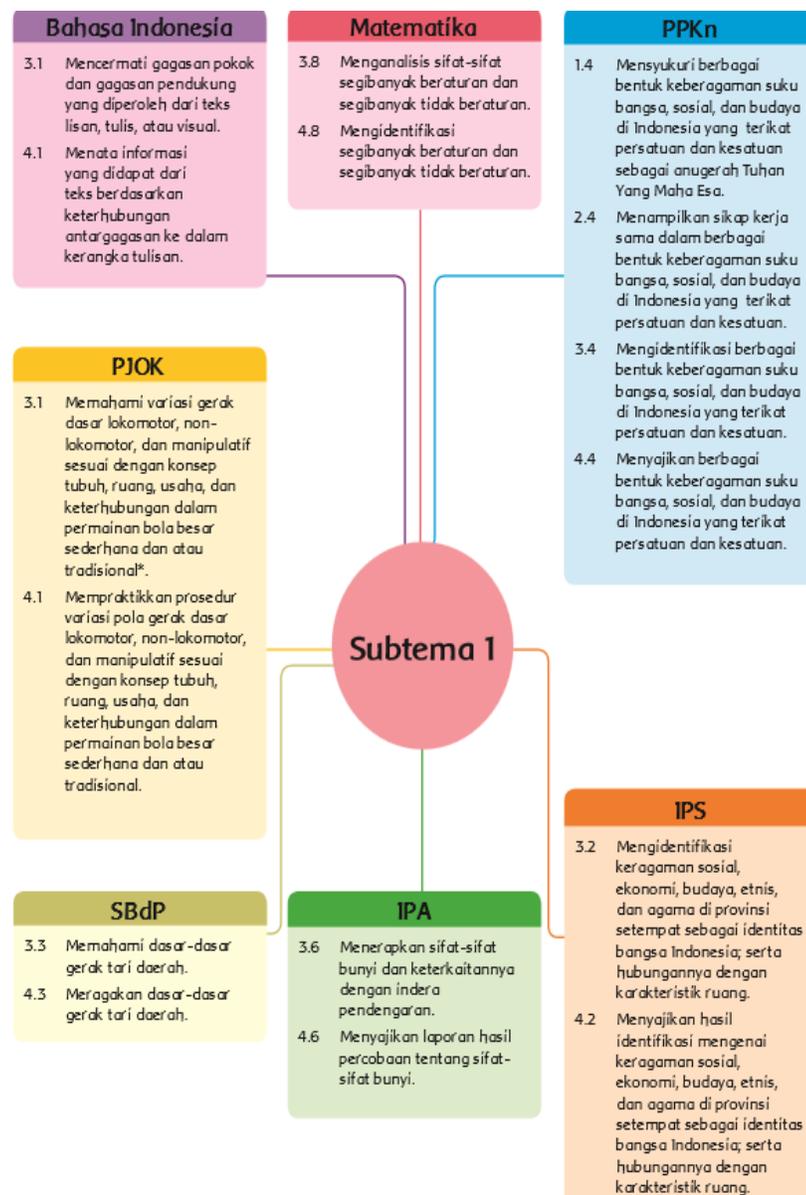
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Subtema 1: Keberagaman Budaya Bangsaku

Tabel 2.2

Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4



(Buku Guru Kelas 4 Tema 1 “*Indahnya Kebersamaan*”).
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

Tabel 2.3

Subtema 1: Keberagaman Budaya Bangsaku

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tarian. Keberagaman.
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat. Gagasan pokok dan pendukung.
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemostrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh.
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-bentengan dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan Kesatuan. Gerak dasar lokomotor.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi:

- 1) Hasil Penelitian Ela Nurhayati (2017)

Ela mahasiswi Universitas Pasundan dengan judul skripsi “Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Kebersamaan dalam keberagaman”.

Masalah yang dihadapi peneliti yaitu: (1) banyaknya jumlah siswa dalam 1 (satu) kelas, (2) pada saat mengajarkan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman siswa masih membaca pada buku siswa, (3) model-model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan saja (4) pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berikut ini tabel kajian hasil penelitian Widian Ningrum sebagai berikut:

Tabel 2.4
Kajian Hasil Penelitian Ela Nurhayati

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	10	37,4%	-	-
Siklus II	17	62,96%	-	-
Siklus III	27	100%	-	-

Berdasarkan data Ela Nurhayati menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran model inkuiri peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pendekatan inkuiri yaitu tahap penyajian masalah, pengumpulan data verifikasi, mengumpulkan data eksperimen, pengorganisasian data dan analisis proses inkuiri mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat merangsang peserta didik secara aktif.

2) Hasil Penelitian Sony Ramdhani (2014)

Sony Ramdhani mahasiswa Universitas Pasundan dengan judul skripsi “Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Modifikasi Untuk Menumbuhkan Sikap Kerja Sama Dan Sikap Kreatif Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”. Dari 37 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang pemahannya siswa pada konsep rangka manusia. Dari data awal diperoleh bahwa masih ada banyak siswa yang mendapat nilai rendah. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan model

inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran tematik. Adapun hasil penelitian Sony Ramdhani akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2.5
Kajian Hasil Penelitian Sony Ramdhani

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I		21,62%		73,38%
Siklus II	15 siswa		22 siswa	
Siklus III		81,07%		18,92%

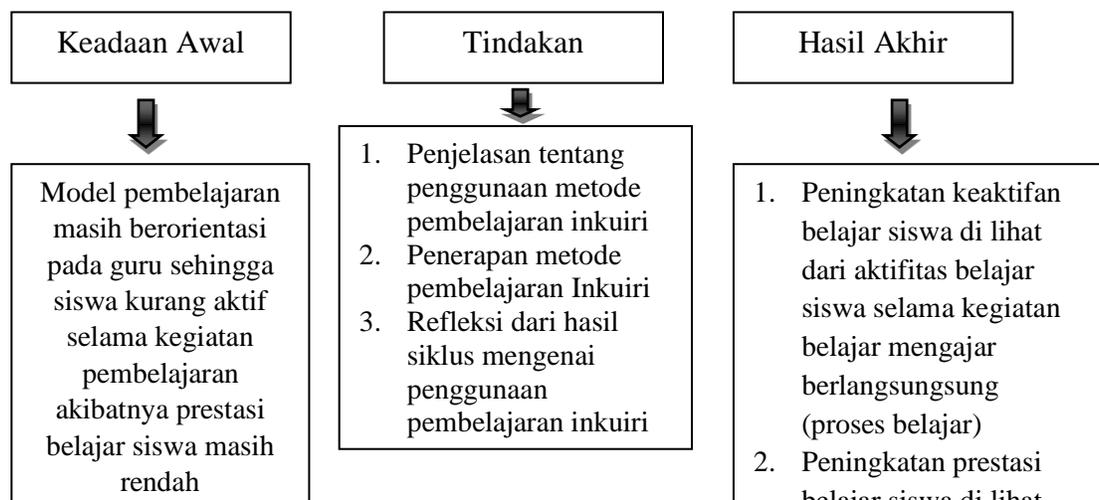
Berdasarkan data di atas Sony Ramdhani menarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran pada setiap siklusnya dapat dikategorikan dengan kategori tuntas. Dengan target pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya adalah 75% dengan menggunakan metode inkuiri telah mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran tematik pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman.

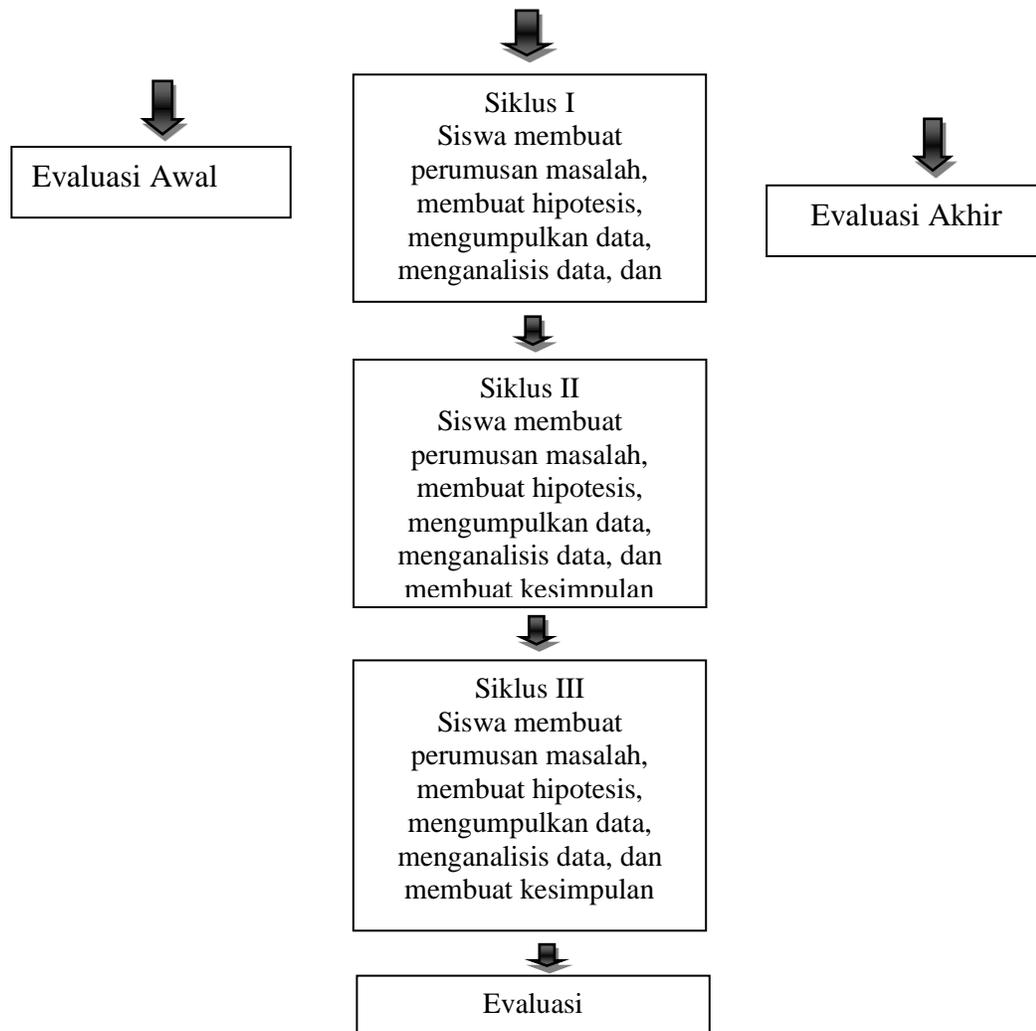
C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan dalam pembelajaran. Keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan tergolong rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal tersebut terjadi karena kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang kurang optimal dan kurang aktif dalam belajar dapat menyebabkan hasil belajarnya rendah. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang/rendah perlu diadakannya upaya-upaya tertentu agar upaya tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya. Agar dapat mencapai keberhasilan tersebut guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu dengan penggunaan model inkuiri, dengan model ini siswa dilatih untuk selalu berfikir kritis karena membiasakan siswa memecahkan masalah sendiri sampai siswa dapat menemukan jawaban dari masalah itu.

Penggunaan model inkuiri harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik siswa sehingga penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Strategi dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik yang ditunjukkan dengan peningkatan rasa peduli dan santun siswa dalam belajar melalui model pembelajaran inkuiri di sekolah dasar, maka guru harus mampu mengaplikasikan model pembelajaran tersebut secara efektif dan harus mampu mempersiakkannya agar siswa dapat termotivasi untuk belajar sehingga sikap peduli dan santun siswa dalam belajarnya dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru harus menjelaskan kepada siswa aktivitas yang akan dilakukan pada proses pembelajaran agar siswa dapat memposisikan diri pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri pada sub tema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Halimun Bandung. Diharapkan model pembelajarn inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan tujuan dari penelitian ini untuk pemahaman dan adanya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Adapun kerangka pemikiran penelitian tindakan kelas ini dapat di gambarkan sebagai berikut:





Bagan 1.1
Kerangka Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SDN Halimun Bandung khususnya pembelajaran Tematik, guru kelas umumnya masih menggunakan metode ceramah, dimana guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher*

centered). Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Padahal kegiatan pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa mendapatkan pelajaran secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan lebih memaknai pembelajaran tersebut. Peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan model inkuiri dapat hasil belajar peserta didik. Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain belajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dengan tujuan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Untuk itu dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada subtema keberagaman budaya bangsaku. Peneliti beranggapan bahwa dengan menerapkan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model inkuiri pada sub tema Keberagaman Budaya Bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 066 Halimun Kota Bandung mampu meningkat.

b. Hipotesis Khusus

1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan menggunakan model inkuiri maka hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV dapat meningkat.

- 2) Jika pembelajaran menerapkan model Inkuiri pada Sub tema Keberagaman Budaya Bangsa, maka hasil belajar siswa kelas IV dapat meningkat.
- 3) Jika pembelajaran menggunakan model Inkuiri pada sub tema Keberagaman Budaya Bangsa, maka sikap peduli siswa kelas IV dapat meningkat.
- 4) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa, maka sikap santun siswa kelas IV dapat meningkat.
- 5) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa, maka pemahaman siswa meningkat.
- 6) Jika hambatan pembelajaran pada sub tema Keberagaman Budaya Bangsa dengan menggunakan model inkuiri di kelas IV dapat diatasi, maka hasil belajar siswa meningkat.
- 7) Jika upaya dalam mengatasi hambatan dapat diselesaikan dengan menggunakan model Inkuiri di kelas IV pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa, maka hasil belajar siswa meningkat.